

Asal Mula Negara Menurut Imam al-Ghazali

Nurpelita Sembiring¹, Mara Ongku Hsb²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: nurpelitasembiring@ymail.com¹
hasibuanongku@gmail.com²

Abstrak

Negara atau kota berdasarkan kenyataan sosial, bahwa manusia adalah jenis makhluk yang saling memerlukan sesamanya untuk mencukupi segala kebutuhannya sedangkan negara lahir berdasarkan kebutuhan rakyat tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali mengenai teori dan asal usul suatu negara. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan beragam sumber seperti buku, artikel jurnal, majalah, media daring, serta publikasi lain yang relevan dengan asal mula negara menurut Imam al-Ghazali. Hasil penelitian asal mula negara menurut Imam al-Ghazali adalah , berawal dari manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan tidak bisa hidup sendiri dan harus memerlukan orang lain demi kelangsungan hidup ummat manusia. Al Ghazali mengatakan bahwa agama dan negara (pemimpin negara) bagaikan dua saudara kembar yang lahir dari rahim seorang ibu. Keduanya saling melengkapi. Bahkan Al Ghazali menegaskan bahwa politik (negara) menempati posisi yang sangat penting dan strategis, yang hanya berada setingkat dibawah kenabian. Ia juga berpendapat bahwa penguasa adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi (*Zhill Allah Fi al ardh*).

Kata kunci: *al-Ghazali, Negara, Teori asal*

Abstract

A state or city is based on social reality, that humans are a type of creature that needs each other to fulfill all their needs while the state is born based on the needs of the people. The purpose of this study is to determine how Imam al-Ghazali thinks about the theory and origins of a state. This study uses a literature review method with a qualitative approach, which utilizes various sources such as books, journal articles, magazines, online media, and other publications relevant to the origins of the state according to Imam al-Ghazali. The results of the study of the origins of the state according to Imam al-Ghazali are, starting from humans cannot live alone because humans are social creatures who were created cannot live alone and must need others for the survival of humanity. Al Ghazali said that religion and the state (state leader) are like two twins born from the womb of a mother. Both complement each other. Even Al Ghazali emphasized that politics (the state) occupies a very important and strategic position, which is only one level below prophecy. He also argued that the ruler is the shadow of God on earth (Zhill Allah Fi al ardh).

Keywords: *al-Ghazali, State, Theory of origin.*

A. Pendahuluan

Tidak banyak para pemikir membahas tentang proses terbentuknya negara atau asal mula negara hanya ibn Abi Rabi', Al Mawardi, Al Ghazali dan Ibn Khaldun yang membicarakannya, tiga yang pertama hidup pada abad klasik dan satu yang terakhir hidup pada abad tengah.

Menurut mereka negara atau kota berdasarkan kenyataan sosial, bahwa manusia adalah jenis makhluk yang saling memerlukan sesamanya untuk mencukupi segala kebutuhannya. Tidak mungkin seorang diri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ada bantuan atau berdampingan dari dan dengan orang lain. karena itu satu sama lain saling membutuhkan untuk mendapat kebutuhan hidup.

Tabiat manusia yang demikian, karena ciptaan Allah. "sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan tabiat yang cenderung untuk berkumpul dan tidak mampu seorang diri memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan orang lan, ketika manusia berkumpul di kota-kota dan mereka bergaul, dan karena mereka terdiri dari berbagai kelompok, maka dalam pergaulan dan kerjasama itu bisa terjadi persaingan dan perselisihan. Karena itu Allah menurunkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban bagi mereka sebagai pedoman yang harus mereka patuhi, dan mengangkat seorang pemimpin bagi mereka yang bertugas memelihara peraturan-peraturan itu dan untuk mengatur urusan-urusan mereka. Menghilangkan penganiayaan dan perselisihan yang dapat merusak kebutuhan mereka".

Negara dapat menjamin kehidupan manusia dengan rasa aman dan tenram karena diantara fungsi negara itu adalah sebagai berikut :

Pertama, fungsi pertahanan, artinya negara harus mempunyai kemampuan menanggulangi timbulnya serangan dan ancaman, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, *kedua*, fungsi keamanan, dan ketertiban dalam arti negara harus mampu menciptakan keadaan yang aman, damai, harmonis, bagi kelangsungan hidup warga negaranya. *Ketiga*, fungsi kesejahteraan, yaitu negara harus benar mengadakan menciptakan pembangunan yang adil dan makmur, berdasarkan nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. *Keempat*, fungsi keadilan, negara dalam konteks ini diupayakan harus bisa menegakkan keadilan dengan menyelenggarakan sistem peradilan dan penegakan hukum yang bebas intervensi dan kekuasaan dengan segala bentuknya, untuk menjamin dan melindungi warga negaranya.(Manurung et al., 2025)

Penelitian tentang Imam al-Ghazali sangat banyak, tetapi penelitian tentang asal mula negara masih minim, adapun penelitian relevan diantaranya adalah, penelitian Zainal Arifin "konsep negara menurut Leopold Weiss" dalam penelitian ini konsepsi

tentang negara yang dikemukakan oleh Leopold Weiss pada intinya adalah organisasi kekuasaan tertinggi dalam kelompok masyarakat. Adapun tujuan dari negara yang dipikirkan Leopold Weiss adalah untuk tegaknya Syareat Islam yaitu menegakkan yang ma'ruf, memberantas kemungkaran dan menegakkan keadilan. Untuk menegakkan syareat Islam itu, negara harus dibentuk dan dipimpin oleh Kepala Negara yang taat pada Syareat Islam. uncil dan terbentuknya negara menurut Leopold Weiss adalah berasal dari kesepakatan masyarakat dan ternyata kesepakatan tersebut yang membuat adalah iradat Tuhan. Weiss mengatakan bahwa sumber dari semua kedaulatan adalah iradat Tuhan seperti yang dinyatakan dalam peraturan peraturan syariat. Kekuasaan dari umat Islam bukanlah hak kelahiran mereka melainkan adalah suatu amanat Tuhan. Negara terbentuk berkat kemauan dari rakyat dan harus tunduk pada pengawasannya, dan memperoleh legitimasi dari Tuhan.(Arifin, 2013)

Selanjutnya, bagaimana pula asal mula negara menurut Imam Al Ghazali atau pun proses terbentuknya negara yang akan menjadi satu bahasan berikutnya apakah memang karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dengan orang lain ? atau perlukah dibentuk suatu negara untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap penduduk dan warganya, inilah selanjutnya pemikirannya yang akan kita paparkan secara singkat padat tentang asal mula negara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan kualitatif, yang memanfaatkan beragam sumber seperti buku, artikel jurnal, majalah, media daring, serta publikasi lain yang relevan dengan asal mula negara menurut Imam al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten terhadap literatur tersebut, termasuk penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi dan menghimpun informasi dari sumber-sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan media berita terkemuka, yang membahas secara khusus tentang asal mula negara fokus pada al-Ghazali

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Riwayat Hidup al-Ghazali

Beliau adalah *Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghozali*, at- Thuusy, penyebutan namanya biasa diawali dengan nama Abu Hamid sebagai Kuniyah. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M di kota Al Ghozalah, sebuah kota kecil dekat kota Thuus di daerah Khurasan. Pada zaman dahulu hingga sekarang daerah itu adalah pusat ilmu dan pengetahuan, sehingga tidak mengherankan jika dari

sana muncul para ulama terkemuka dan ilmuau yang disegani. Di daerah itu dimakamkan pula seorang ulama yang mulia dari ahli bait Nabi (cucu Nabi SAW) yang bernama Imam Ali ar-Ridha bin Musa al-Kadhim.

Beliau dijuluki sebagai *Hujjatul Islam* karena jasanya yang besar di dalam menjaga agama Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah* dan aliran *Rasionalisme Yunani(Helenisme)*. Beliau adalah seorang pemikir Islam sepanjang sejarah, ahli fiqh, filsuf, teolog dan temasuk sufi terpopuler sepanjang masa. Beliau juga seorang orator yang hebat, ahli retorika yang dahsyat dan seorang penulis Islam yang produktif, outentik serta representatif. Pemikiran-pemikirannya telah membanjiri dunia Islam dan menyelimuti berbagai kawasan kaum intelektual berabad-abad, bahkan hingga abad ini, guru beliau, Imam Al Haramain pernah berkata tentang dirinya saat dia masih muda belia.”*Al-Ghozali adalah lautan yang sangat dalam dan menenggelamkan* “. Julukan *Al Ghozali* adalah nisbat kepada nama kota kelahirannya yaitu al- Ghozalah. Ada pula sebagian ahli sejarah yang berpendapat bahwa nama itu dinisbatkan kepada profesi ayahnya yang bekerja sebagai pemintal wol, yang di dalam bahasa Arab disebut dengan “al- Ghozza”.

Sejak kecil ia telah menampakkan bakat yang tinggi dan kemauan yang luhur. Ia selalu beajar dengan tekun dan selalu meraih prestasi terbaik di kelasnya. Di sekolahnya itu ia banyak belajar kepada para guru dan ilmuan guru yang paling ia dekati adalah Yusuf as Sajaj yang ternyata seorang sufi. Beberapa tahun kemudian Imam Al Ghozali berangkat menuju kota Naisabur untuk masuk di universitas *an-Nidzamyyah* sebuah universitas tertua sepanjang sejarah. Saat itu dipimpin oleh *An Nidzamiyah* dipimpin oleh seorang ulama besar bernama Imam Haramain, salah satu tokoh mazhab Syafi’iyah dan aliran Asy’Ariyah. Melalui ulama agung ini Imam Al Ghozali mampu menguasai ilmu fiqh, ilmu filsafat, ilmu mantiq, ilme teologi, ilmu retorika dan ilmu-ilmu lainnya.(Al Mutamakkin, n.d.)

Setelah gurunya, Imam Haramain meninggal dunia pada tahun 1085, Imam Al Ghozali meninggalkan kota Naisabur menuju kota Baghdad untuk memenuhi undangan perdanan menteri yang bernama Nidzamul Mulk. Pendiri pertama *An Nidzamiyah* setelah saling kenal dan tatap wajah, dan setelah melihat berbagai keilmuan Imam Al Ghozali sang perdana menteri meminta kapada Imam Al Ghozali untuk bersedia tinggal di *Muaskar*, maka al Ghazali menerima dan sekilas tentang riwayatnya dan luas lagi riwayat hidup beliau.

2. Asal Mula Timbulnya Negara

Teori kenegaraan Ghazali dapat dapat dipelajari terutama dari tiga karya tulisnya, yakni *Ihya Ulum Al Din*, khususnya kitab *Al Sya’ab* dan *At Tibr al Masbuk fi Nashihah al-Muluk* (batangan logam mulia tentang nasihat untuk raja-raja). Tentang asal mula

timbulnya negara sebagaimana ilmuan-ilmuan politik sebelumnya, Ghazali juga berpendapat bahwa manusia itu makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu, *pertama*, kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup ummat manusia hal itu hanya mungkin melalui pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta keluarga, *kedua*, saling membantu dalam penyediaan bahan makanan, pakaian dan pendidikan anak. Pergaulan pasti akan berakibat lahirnya anak, dan tidak mungkin seseorang secara sendirian menjaga anak sekaligus mencukupi kebutuhan hidup yang lain.

Manusia seorang diri tidak akan mampu mengerjakan sawah atau ladangnya dengan sempurna. Dia memerlukan alat-alat pertanian, yang untuk pengadaannya diperlukan pandai besi dan tukang kayu. Untuk penyediaan makanan dibutuhkan penggiling gandum dan pembuat roti. Untuk pengadaan pakaian diperlukan tukang tenun dan penjahit. Manusia berbeda dengan kebanyakan binatang, tidak sanggup hidup di alam terbuka. Demi kesehatan dan keamanannya dia memerlukan tempat tinggal atau rumah yang kokoh dan kuat untuk melindunginya dari udara panas, udara dingin, hujan dan gangguan orang-orang yang jahat atau pencuri dan serangan dari luar. Untuk itu semua diperlukan kerja sama dan saling membantu antarsesama manusia. Dan disanalah lahir negara karena dorongan kebutuhan bersama.(Sadzali, 1993)

Al Ghazali mempunyai teori tentang tentang pembentukan suatu negara. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya manusia dijadikan tidaklah hidup sendirian, tetapi sangat butuh bergaul dan berkumpul bersama manusia lainnya. Seperti telah disebutkan diatas tadi.pada dasarnya manusia saling bergantung antara satu dengan lainnya. Mereka harus saling bekerja sama, bergotong royong satu dengan yang lainnya.

Al Ghazali selanjutnya mengatakan, sudah menjadi sifat istimewa manusia, selain suka bergaul dan bekerja sama, juga suka berlawanan dan bermusuhan, antara saru dan lainnya. Antara suami dan istri, ayah dan anak, antara sesama anggota masyarakat pun, sifat saling bermusuhan itu senantiasa ada. Sumuanya mempunyai kebutuhan dan saling bantu membantu. Semuanya juga saling berlomba-lomba bersaing untuk memenuhi kebutuhannya. Kaum petani dan penggembala membutuhkan tanah dan ternak. Lalu, mereka berbuat dan berkelahi untuk memuaskan nafsunya(Dzaelani, 1995)

Bersaing dan berbuat adalah sifat yang istimewa bagi manusia. Sifat-sifat itu tak terdapat pada makhluk hewan manapun. Sesudah berkumpul hingga mendirikan negeri, mereka lalu berbuat dan berkelahi untuk mendapat kebutuhan masing-masing dan memuaskan nafsunya sendiri-sendiri. Hal ini pastilah menimbulkan permusuhan, perkelahian dan kejahatan lainnya yang dapat membahayakan masyarakat.

Masyarakat negeri semacam itu memerlukan adanya negara, yang mempunyai lembaga-lembaga untuk keselamatan dan ketentraman masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut adalah :

1. lembaga pemerintahan, untuk mengatur negeri dan menyelesaikan sengketa yang terjadi.
2. lembaga ketentaraan, untuk melindungi rakyat dengan kekuatan senjata serta mengahpuskan pencurian dan perampokan.
3. lembaga pengadilan, untuk menetapkan hukum dan menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang bersalah, sehingga masing-masing rakyat menjaga ketertiban dan memelihara peraturan.
4. lembaga agraria, untuk melindungi rakyat dan membagi secara adil tentang hak-hak tanah, kepada anggota masyarakat(Dzaelani, 1995) Dari pendapat diatas teori tentang asal mulanya negara masih dikatakan sama bahwasanya asal mula suatu negara, berawal dari manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan tidak bisa hidup sendiri dan harus memerlukan orang lain demi kelangsungan hidup ummat manusia dan untuk semua itu diperlukan kerja sama dan saling membantu antar sesama manusia dengan seperti itulah nantinya lahir dan munculnya negara.

Banyak teori yang mengemukakan asal usul negara, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Teori kenyataan*

teori yang menganggap bahwa sudah kenyataannya, berdasarkan syarat-syarat tertentu, negara itu dapat timbul.

b. *Teori Ketuhanan*

teori yang menganggap bahwa negara timbul karena kehendak Tuhan.

c. *Teori Perjanjian*

Teori yang menganggap bahwa negara terbentuk berdasarkan perjanjian bersama, baik antar orang-orang yang sepakat mendirikan suatu negara maupun antarorang-orang yang menjajah dengan yang dijajah.

d. *Teori Penaklukan*

teori yang menganggap bahwa negara timbul karena serombongan manusia mengalahkan rombongan manusia yang lain. dengan demikian hal itu bisa terjadi karena proklamasi, pemberontakan, peleburan dan dan penguasaan. Teori ini disebut teori kekuatan(*force theory*) karena kekuatan membuat hukum.

e. *Teori Patrilineal dan Matrilineal*

teori yang menganggap bahwa negara timbul dalam suatu kelompok keluarga yang primitif, ayahnya yang berkuasa dan garis keturunan ditarik dari pihak ayah, keluarga kemudian berkembang biak dan jadilah beberapa keluarga yang semuanya dipimpin oleh induk (ayah). Inilah benih-benih pertama negara. Sedangkan matrilineal adalah apabila berlangsung pada kelompok suku yang menarik garis keturunan dari ibu.

f. *Teori Filosofis*

teori yang menganggap bahwa negara berdasarkan renungan-renungan tentang negara, memikirkan bagaimana negara itu seharusnya ada. Negara sebagai kesatuan yang mistis, yang bersifat supranatural, namun memiliki hakikat sendiri yang terlepas dari berbagai komponen.

g. *Teori Historis*

teori yang menganggap bahwa lembaga sosial kenegaraan tidak dibuat tetapi tumbuh secara revolusioner sesuai dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu lembaga sosial kenegaraan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dari lingkungan tempat, waktu dan tuntutan zaman, sehingga secara historis berkembang menjadi negara-negara sebagaimana kita lihat seperti sekarang.(Syafi'ie, 2004)

Al Ghazali juga berpendapat bahwa kewajiban pembentukan negara dan pemilihan kepala negara bukanlah berdasarkan pertimbangan rasio, melainkan berdasarkan kewajiban agama (Syar'i) ini dikarenakan kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat tidak tercapai tanpa pengamalan dan penghayatan agama secara benar. Karenanya Al Ghazali mengatakan bahwa agama dan negara (pemimpin negara) bagaikan dua saudara kembar yang lahir dari rahim seorang ibu. Keduanya saling melengkapi. Bahkan Al Ghazali menegaskan bahwa politik (negara) menempati posisi yang sangat penting dan strategis, yang hanya berada setingkat dibawah kenabian.

Al Ghazali melanjutkan bahwa setiap orang harus simpati kepada penguasa dan wajib mematuhi segala perintah mereka. Ia mesti mengetahui bahwa Allah memberi kekuasaan dan kerajaan kepada mereka, al Ghazali menyatakan bahwa kekuasaan kepala negara kudus (suci) berasal dari Tuhan. Selain itu al Ghazali juga berpendapat bahwa penguasa adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi (*Zhill Allah Fi al ardh*). setelah itu al Ghazali juga merumuskan syarat-syarat kepala negara secara rinci menurutnya kepala negara.(Iqbali & Nasution, 2010) harus memenuhi kualifikasi dewasa, otak yang sehat, merdeka, laki-laki, keturunan Quraisy, pendengaran dan pengliahtan yang sehat, kekuasaan yang nyata, memperoleh hidayah, berilmu pengetahuan serta wara'.

3. Teori tentang Pemimpin Negara

Menurut Ghazali, tujuan manusia dalam bermasyarakat dan bernegara tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi yang tidak mungkin ia penuhi sendirian, tetapi lebih dari itu untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama secara betul, sedangkan yang demikian itu tidak mungkin tanpa keserasian kehidupan duniawi. (Pulungan, 1994)

Bagi Ghazali dunia adalah ladang untuk mengumpulkan perbekalan bagi kehidupan di akhirat nanti; dunia merupakan wahana untuk mencari ridha tuhan bagi mereka yang menganggapnya sebagai wahana serta jembatan, dan bukan tempat tinggal tetap dan terakhir; sedangkan pemanfaatan dunia untuk tujuan ukhrawi itu hanya mungkin kalau terdapat ketertiban , keamanan dan kesejahteraan yang merata di dunia. Untuk itulah diperlukan seorang pemimpin dan pengelola negara yang ditaati, yang membagikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing warga negara, dan yang memilihkan bagi warga negara tugas yang paling sesuai bagi mereka masing-masing, dan mengelola segala urusan kenegaraan.(Pulungan, 1994)

Bertolak dari dasar fikiran itulah maka menurut Ghazali kewajiban mengangkat kepala atau pemimpin negara tidak berdasarkan rasio, tetapi berdasarkan keharusan agama. Hal ini disebabkan karena persiapan untuk kesejahteraan ukhrawi harus dilakukan melalui pengamalan dan penghayatan ajaran agama secara betul. Dan hal itu baru mungkin dalam suasana dunia yang tertib, aman dan tenteram; dan untuk menciptakan dunia yang demikian diperlukan pemimpin atau kepala negara yang ditaati, atau dengan kata lain; tidak mungkin mengamalkan ajaran agama secara baik dalam kondisi dan situasi duniawi yang tidak mendukung. Oleh karenanya Ghazali meminjam suatu ungkapan bahwa agama dan raja ibarat dua anak kembar; agama adalah suatu fondasi sedangkan sultan adalah penjaganya; sesuatu yang tanpa fondasi akan mudah runtuh, dan suatu fondasi tanpa penjaga akan hilang.

Keberadaan sultan merupakan keharusan bagi ketertiban dunia, ketertiban dunia merupakan keharusan bagi ketertiban agama, dan ketertiban agama merupakan keharusan bagi tercapainya kesejahteraan akhirat nanti. Oleh karenanya pengangkatan pemimpin atau kepala negara merupakan keharusan atau kewajiban agama (syar'i), yang tidak mungkin dan tidak boleh di abaikan. Dan sebagai kelanjutan dari alur fikiran yang demikian itu maka terdapat juga ikatan yang erat antara dunia dan agama bagi tegaknya wibawa dan kedaulatan negara melalui seorang kepala negara yang ditaati, yang memiliki kekuasaan yang memadai, dan yang mampu melindungi kepentingan rakyat, baik duniawi maupun ukhrawi. (Pulungan, 1994)

4. Sumber Kekuasaan dan Kewenangan Kepala Negara

Menurut Al Ghazali Allah telah memilih dari antara anak dan cucu Adam itu menjadi dua kelompok:

1.para Nabi yang bertugas menjalankan kepada hamba-hamba Allah tentang jalan yang benar dan yang akan membawa kebahagiaan dunia serta akhirat.

2.Para raja dengan tugas menjaga agar hamba-hamba Tuhan tidak saling bernusuhan dan saling melanggar hak yang lain.

Menurut al Ghazali tentang sumber kekuasaan bukanlah berasal dari rakyat akan tetapi kekuasaan kepala negara sultan atau raja datang dari Allah yang diberikan hanya sejumlah kecil kepada hamba pilihan, seperti kata ungkapan bahwa sultan adalah bayangan Allah di atas bumi-Nya. Maka seyogyanya kita tahu bahwa orang yang Allah berikan kepadanya peringkat raja-raja dan menjadikannya bayangan-Nya di atas bumi itu wajib dicintai oleh semua makhluk Allah. Dan mereka harus ikut, serta tunduk taat kepadanya, tidak dibenarkan menentang dan tidak mengikuti perintahnya. Bukankah Allah telah berfirman dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 59 yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul (Allah) dan pemimpin kalian".

Maka sebaiknya tiap orang yang beragama mencintai para raja dan para sultan dan taat pada semua yang mereka perintahkan, dan juga firman Allah dalam surah Al Imran ayat 26 yang artinya:

"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki Engkau mulyakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya Engkau maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dengan demikian maka kekuasaan kepala negara, sultan atau raja tidak datang dari rakyat tetapi dari Allah yang diberikan hanya kepada sejumlah kecil hamba pilihan, dan oleh karenanya kekuasaan kepala negara adalah muqaddas atau suci. Juga kepala negara sebagai bayangan Allah di bumi.(Pulungan, 1994)

Dalam pada itu menurut Ghazali terdapat sepuluh syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk diangkat sebagai kepala negara, sultan atau raja: 1)dewasa atau baligh. 2)otak yang sehat, 3)merdeka dan bukan budak 4) laki-laki 5) keturunan Quraisy 6) pendengaran dan penglihatan yang sehat. 7) kekuasaan yang nyata. 8) hidayah 9) ilmu

pengetahuan dan. 10) wara' (kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela).

Argumen-argumen Al Ghazali tersebut untuk membuktikan betapa perlunya mendirikan pemerintahan disatu sisi, dan untuk mendukung teori politiknya di sisi lain. paradigma pemikirannya didasarkan pada kenyataan historis ummat Islam, watak manusia sebagai makhluk sosial, dan karakter ajaran Islamyang memberi perhatian secara seimbang kepada urusan dunia dan akhirat serta keinginan untuk melaksanakan Syari'at Islam. Tetapi ada hal lain yang perlu diperhatikan mengapa Al Ghazali mensejajarkan politik dengan agama, yaitu persepsiya tentang posisi politik dalam ilmu pengetahuan. (Pulungan, 1994)

5. Tugas-Tugas Moral Kepala Negara

Al Ghzali di dalam bukunya “*At Tibr ul masbuk fi nashiehat al mulk*” menyebutkan bahwa di samping tugas-tugas politik maka ada 10 macam tugas moral yang harus ditunaikan oleh kepala negara:

1. Mengetahi dan menyadari akan pentingnya dan beratanya tugas pemerintahan yang baik buruknya tergantung kepada kebijaksanaannya memegang pemimpin.
2. Janganlah puas bahwa dirinya sendiri tidak berlaku zalim, tetapi haruslah meratakan pendirian anti kezaliman itu kepada segenap pembesar yang bertanggung jawab dengan seluruh pegawai pemerintahan, kepada segenap ajudan, pengawal dan para pelayan dan kepada segenap para sahabat dan handai tolol yang senantiasa berhubungan dengan dia.
3. Janganlah berhati takabur dan bersikap sompong, sebab kesombongan itu menimbulkan kemarahan dan perdendaman.
4. Kepala negara haruslah merasakan dirinya sama dengan seorang rakyat biasa dalam segala hal. Segala barang yang tidak dia senangi terhadap dirinya, janganlah dia lakukan kepada seorang rakyat muslim manapun juga.
5. Janganlah menghabiskan waktu mengerjakan ibadat kepada Tuhan yang sifatnya suna(tidak wajib), sedang dihadapan pintunya masih ada rakyat yang memerlukan bantuannya.
6. Janganlah memperturutkan nafsunya.
7. Jauhi sifat kasar dan keras, selama sifat lunak lembut dan bijaksana masih dapat dijalankan.
8. Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menimbulkan kesenangan keridhaan rakyat seluruhnya dengan mengikuti ajaran Islam.
9. Janganlah mencari keridhaan seorang atau sekelompok rakyat dengan jalan menentang Islam.

10. Membantu rakyat pada setiap kali terjadi kesulitan, membelanjakan uang negara untuk menghindarkan kelaparan, atau kemahalan harga.(Ahmad, 1975)

D. Kesimpulan

Dari pendapat diatas teori tentang asal mulanya negara masih dikatakan sama bahwasanya asal mula suatu negara, berawal dari manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan tidak bisa hidup sendiri dan harus memerlukan orang lain demi kelangsungan hidup ummat manusia dan untuk semua itu diperlukan kerja sama dan saling membantu antar sesama manusia dengan seperti itulah nantinya lahir dan munculnya negara.

Al Ghazalai juga berpendapat bahwa kewajiban pembentukan negara dan pemilihan kepala negara bukanlah berdasarkan pertimbangan rasio, melainkan berdasarkan kewajiban agama (Syar'i) ini dikarenakan kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat tidak tercapai tanpa pengamalan dan penghayatan agama secara benar. Karenanya Al Ghazali mengatakan bahwa agama dan negara (pemimpin negara) bagaikan dua saudara kembar yang lahir dari rahim seorang ibu. Keduanya saling melengkapi. Bahkan Al Ghazali menegaskan bahwa politik (negara) menempati posisi yang sangat penting dan strategis, yang hanya berada setingkat dibawah kenabian.

Al Ghazali melanjutkan bahwa setiap orang harus simpati kepada penguasa dan wajib mematuhi segala perintah mereka. Ia mesti mengetahui bahwa Allah memberi kekuasaan dan kerajaan kepada mereka, al Ghazali menyatakan bahwa kekuasaan kepala negara kudus (suci) berasal dari Tuhan. Selain itu al Ghazali juga berpendapat bahwa penguasa adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi (*Zhill Allah Fi al ardh*). setelah itu al Ghazali juga merumuskan syarat-syarat kepala negara secara rinci menurutnya kepala negara harus memenuhi kualifikasi dewasa, otak yang sehat, merdeka, laki-laki, keturunan Quraisy, pendengaran dan pengliahtan yang sehat, kekuasaan yang nyata, memperoleh hidayah, berilmu pengetahuan serta wara'.

Referensi

- Ahmad, Z. A. (1975). *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al Ghazali*. Bulan Bintang.
- Al Mutamakkin, Y. (n.d.). *Terjemah & Penjelasan Bidayatul Hidayah*. Karya Toha Putra.
- Arifin, Z. (2013). Konsep Negara Menurut Leopold Weiss. *Jurnal Cendekia Vol, 11(3)*.
- Dzaelani, A. Q. (1995). *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*. PT Bina Ilmu cetakan pertama.
- Iqbali, M., & Nasution, A. H. (2010). *Pemikiran Politik Islam*. Prenada Media Group.
- Manurung, M., Amanda, A., Al-Aziz, M., & Lubis, I. P. (2025). Negara, Agama, dan Warga Negara. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 491–509.
- Pulungan, S. (1994). *Fiqh Siyasah*. Raja Grafindo Persada.
- Sadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara*. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Syafi'ie, I. K. (2004). *Ilmu Pemerintahan dan Al Qur'an*. Bumi Aksara.